

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah media untuk menilai kinerja perusahaan yang didalamnya berisi aktivitas bisnis dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan disebut memiliki fungsi yang maksimal karena laporan keuangan tersebut menampilkan unsur kualitatifnya dengan lebih mudah di mengerti, reliabel, mampu untuk dibandingkan, dan tentunya relevan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya pada kurun waktu tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Memberi informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan juga arus entitas. (Handoko, 2020)

Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna untuk sebagian besar lingkup pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan merupakan tujuan dari laporan keuangan. Laporan keuangan akan disebut baik jika laporan tersebut bisa dengan mudah memberikan informasi maupun penjelasan yang jelas tentang bagaimana hasil kegiatan pada suatu unit usaha, hal tersebut mengharuskan laporan keuangan memiliki berbagai informasi yang lengkap, jelas, dan dapat dengan mudah memberikan contoh gambaran secara benar tentang apa saja kejadian ekonomi yang telah berpengaruh pada suatu unit usaha tersebut. (Handoko, 2020)

Laporan keuangan harus disusun dengan sebaik mungkin karena nantinya akan berpengaruh untuk memberikan informasi yang pantas dan layak untuk pengguna laporan keuangan tersebut. Dalam penyusunan laporan keuangan ini harus sesuai dengan data yang akurat yang didasarkan pada aturan akuntansi yang telah berlaku.

Pada saat perusahaan sedang membuat susunan laporan keuangan setiap perusahaan pasti selalu menginginkan untuk menunjukkan kondisi perusahaan dengan sebaik mungkin. Tidak

lain karena hal ini memiliki tujuan supaya nantinya pengguna laporan keuangan dapat memberikan penilaian baik terhadap kinerja manajerialnya. Hal tersebut menyebabkan manajemen akan selalu berusaha supaya kondisinya akan selalu baik, yang mana karena hal tersebut dapat menimbulkan manipulasi pada laporan keuangan. Oleh karena itu hal ini akan menimbulkan ketidak valid an dan tidak bisa digunakan dalam mengambil keputusan.

Semakin kesini perkembangan pada sektor usaha mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Banyaknya perusahaan yang terus melaksanakan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2019 sebanyak 55 perusahaan sehingga jumlah perusahaan yang tercatat pada pasar modal Indonesia sebanyak 668 perusahaan, hal tersebut adalah sebagai bukti, jika semakin berkembangnya dunia perbisnisan di era sekarang ini (Rosana, 2019). Namun dalam perkembangan ini tidak adanya hal untuk mengimbangi dengan pengendalian yang memadai. Dengan adanya permasalahan yang terjadi yaitu adanya tindakan kecurangan pada laporan keuangan akan menjadi bukti bahwa adanya suatu permasalahan. Berdasarkan hasil survei global yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2018) menjelaskan jenis-jenis fraud terdiri dari korupsi (corruption), penipuan investasi (investment fraud), penyalahgunaan aset (aset misappropriation) dan fraud pelaporan keuangan (fraudulent statements). Survei ACFE Chapter Indonesia pada tahun 2016 menemukan bahwa persentase fraud laporan keuangan hanya sekitar 4%, tetapi reratanya di atas Rp10 miliar (ACFE#111, 2016). Hal ini terjadi karena isi dari laporan keuangan perusahaan tersebut berisi seluruh informasi yang mana informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut adalah kegiatan perusahaan dan merupakan alat komunikasi paling efektif bagi perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Perusahaan akan selalu berusaha secara maksimal untuk menyajikan laporan keuangan secara sempurna, wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum (Oktafiana et al., 2019). Laporan keuangan akan diremehkan atau dengan kata

lain akan direndahkan oleh pihak lain, dikarenakan penyajiannya tidak jujur dan terdapat unsur yang menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan, hal tersebut merupakan dampak dari tindakan dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan (Damayani et al., 2017). (Yunida & Ayu Wilasittha, 2021)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan fraud sebagai suatu tindakan secara sengaja dan melanggar hukum untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain fraud merupakan suatu kecurangan dengan unsur tak terduga, tipu daya, licik, tidak jujur dan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi (Sudarmanto, 2020). Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan mendorong para peneliti untuk terus mengembangkan teori tentang fraud. Vousinas (2019) mengembangkan model deteksi fraud terbaru yang dikenal dengan fraud hexagon theory.

Fraud atau fraudulent merupakan tindakan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, yang mana hasil dari laporan keuangan perusahaan tersebut diberikan secara sadar dan sengaja tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ada, dan hal tersebut dilakukan demi kepentingan pribadi atau kelompok pihak tertentu (Agustina & Pratomo, 2019; Firawansyah, 2014). Di Indonesia kasus-kasus akuntansi telah meningkat secara luas. Ada beberapa contoh kasus yang telah terbongkar ke masyarakat, khususnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu, PT. Kimia Farma (KAFF) yang terjadi pada tahun 2001, ditemukan besarnya laba bersih didalam laporan keuangan perusahaan tersebut, dan sudah direvisi yang mana sebelumnya adalah Rp 132 miliar, lalu direvisi hanya menjadi Rp 99,56 miliar, dengan memiliki selisih Rp 32,44 miliar.

Terdapat kasus yang lainnya yang serupa yaitu pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), yang terjadi pada laporan keuangannya pada tahun 2017, yang pada saat itu telah dilakukannya penyajian ulang atau restatement, yang mana sebelumnya terdapat dugaan telah dimanipulasi, dan ternyata ditemukan kerugian bersih perusahaan sejumlah Rp. 5,32 triliun yang sebelumnya

padahal diberitahukan sebesar Rp 551,9 miliar, yang berarti terdapat pembengkakan yang terlalu besar yaitu sebesar Rp. 4,68 triliun (Fajrian, 2020). Dilihat dari kasus-kasus yang sudah terjadi, fraud atau fraudulent pada laporan keuangan perusahaan semakin mengalami peningkatan dan ramai terjadi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu tugas seorang auditor adalah bagaimana cara mempertimbangkan beberapa factor yang kemungkinan akan menjadi penyebab adanya fraud didalam suatu perusahaan. Dalam penelitian yang terbaru yang telah dilakukan oleh Vousinas di tahun 2019 menerangkan bahwa terdapat 6 elemen yang dianggap bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud, dengan sebutan teori fraud hexagon model, yang mana elemen-elemen tersebut adalah, pressure atau disebut juga tekanan, capability atau disebut juga kapabilitas, opportunity atau disebut dengan kesempatan, rationalization atau rasionalisasi, sifat arrogance atau ego, dan elemen yang terakhir adalah collusion atau disebut dengan kolusi. (Kristen et al., 2021)

Pada kurun waktu yang lalu, elemen-elemen yang ada ini dianggap sebagai sumbu terjadinya kenaikan tindakan fraud. Sudah banyak dari penelitian-penelitian yang dahulu yang membicarakan tentang fraud, terutama pada fraud triangle theory, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2019) dan Tiffani & Merfuah (2015) yang sudah melakukan penelitian perusahaan manufaktur Indonesia dan Rustiarini et al.(2019) yang melakukan penelitian di pekerja instansi pemerintah yang berada di Provinsi Bali. Dalam beberapa tahun kebelakang, keenam elemen ini disinyalkan sebagai sumbu kenaikan terjadinya perilaku fraud. Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang fraud khususnya fraud triangle theory seperti penelitian oleh Andriani. Oleh sebab itu diperlukan suatu observasi atau penelitian yang sebelumnya, dan telah memakai pengembangan fraud theory. Vousinas pada tahun 2019 memperkenalkan hexagon model yang mana itu baru saja dianalisis oleh beberapa penelitian yang serupa dengan perusahaan manufaktur pada bagian basic industry and chemicals, miscellaneous industry dan juga consumer goods industry yang sudah

diperkenalkan oleh Sari & Nugroho (2020) dan juga pada lingkungan pemerintah daerah kabupaten Rokan Hulu yang diperkenalkan oleh Desviana et al (2020). Lantaran teori tersebut adalah teori yang baru dan tentunya belum banyak dipakai dengan tujuan untuk mendeteksi laporan keuangan yang sudah sebelumnya mengandung fraud. Parameter pendeteksi fraudulent pada laporan keuangan perusahaan ini yang diterangkan didalam fraud hexagon model, merupakan teori yang sangat lengkap dibandingkan dengan fraud model yang dahulu. Hal tersebut dinantikan bisa lebih terpercaya pada saat mendeteksi Tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. (Kristen et al., 2021)

Berlandaskan latar belakang diatas, selanjutnya masalah yang akan dibahas dan diteliti pada proposal penelitian ini yaitu mendeteksi apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan manufaktur dengan harapan teori terbaru ini dapat dengan nyata mendeteksi adanya kecurangan didalam laporan keuanagn, yamana yang dimaksudkan adalah teori terbaru yaitu fraud hexagon. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Bambang Leo Handoko (2021) yang memberikan hasil penelitian tidak adanya pengaruh pada saat mendeteksi financial statement fraud pada financial target, ineffective monitoring, change in auditor, external pressure, change in director, change in auditor, dan juga frequent number of CEO's picture. Sebaliknya berbeda dengan terdapatnya pengaruh yang signifikan pada variable collusion, dengan demikian pada penelitian ini diberikan judul “ **ANALISIS FRAUD HEXAGON SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan menjadi suatu rumusan masalah dalam penelitian antara lain:

1. Apakah pressure berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan?

2. Apakah opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah rationalization berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan?
4. Apakah capability berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan?
5. Apakah arrogance berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan?
6. Apakah collusion berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin didapatkan antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari pressure terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari opportunity terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari rationalization terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari capability terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari arrogance terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari collusion terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat Akademik

Penelitian kali ini diharapkan mempunyai manfaat akademik, yaitu berperan serta pada ilmu akuntansi, yang utama dalam audit tentang beberapa factor yang berpengaruh terhadap suatu entitas untuk melakukan Tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang mana memberikan bukti yang empiris. Tidak hanya itu akan tetapi dapat memiliki manfaat untuk Rjukan pada penelitian yang akan diteliti mendatang.

2. Manfaat Praktik

Pada penelitian yang akan diteliti kali ini diharapkan memiliki hasil penelitian yang dapat mberfungsi untuk praktik akuntansi khususnya auditor dan juga akuntan dengan tujuan agar dapat melakukan Tindakan yang dapat melindungi dan mendeteksi pada kecurangan yang terjadi didalam laporan keuangan. Tidak hanya itu kan tetapi pada penelitian ini juga diharapkan supaya bisa menjadi referensi untuk stakeholder supaya dapat melakukan pencegahan yang akan menimbulkan kerugian dengan caradapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan seawal mungkin.